

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris, komite audit dan dewan direksi terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini periode 2014-2016 karena data ini merupakan data terbaru yang tersedia selama penelitian dilakukan.

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria pemilihan sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 - 2016	146
Perusahaan manufaktur yang delisting	(2)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun 2014 – 2016	(36)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014 – 2016	(43)
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang dijadikan sampel penelitian	65
Jumlah sampel yang digunakan untuk observasi 65*3 (tahun)	195

Sumber www.idx.co.id 2017

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Gambaran variabel-variabel dapat dilihat dari rata-rata dan standar deviasi (Ghozali : 2013). Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	195	1.00	5.55	.3297	.51082
Dewan Komisaris	195	2.00	11.00	4.4410	1.81072
Komite Audit	195	1.00	5.00	2.7333	.67401
Dewan Direksi	195	3.00	10.00	4.9333	1.95587
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4.2 menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari jumlah 65 perusahaan dengan 195 sampel penelitian selama periode pengamatan 2014-2016. Berikut penjelasan terkait tabel 4.2 statistik deskriptif.

1. Penghindaran Pajak

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 5,55 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, penghindaran pajak terendah dalam perusahaan adalah sebesar 1,00, sedangkan dewan komisaris tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 5,55. Nilai *mean* sebesar 0,32 menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 0,32 dengan standar deviasi sebesar 0,51.

2. Dewan Komisaris

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 11,00 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, dewan komisaris terendah dalam perusahaan adalah sebesar 2,00, sedangkan dewan komisaris tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 11,00. Nilai *mean* sebesar 4,44 menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 4,44 dengan standar deviasi sebesar 1,81.

3. Komite Audit

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, komite audit terendah dalam perusahaan adalah sebesar 1,00, sedangkan komite audit tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 5,00. Nilai *mean* sebesar 2,73 menunjukkan bahwa rata-rata komite audit dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 2,73 dengan standar deviasi sebesar 0,67.

4. Dewan Direksi

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 10,00 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, dewan direksi terendah dalam perusahaan adalah sebesar 3,00, sedangkan dewan direksi tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 10,00. Nilai *mean* sebesar 4,93 menunjukkan bahwa rata-rata dewan direksi dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 4,93 dengan standar deviasi sebesar 1,95.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian untuk uji normalitas ditunjukkan dengan table sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.329653
	Std. Deviation	.5108176
	Absolute	.323
Most Extreme Differences	Positive	.323
	Negative	-.260
Kolmogorov-Smirnov Z		4.509
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 195, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (*two-tailed*) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara tidak normal.

Dari data di atas maka tidak diperoleh residual error yang berdistribusi normal. Maka dengan demikian diupayakan tindakan untuk menormalkan data, yaitu dengan cara menghilangkan data outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini

untuk melihat data yang outlier dilakukan uji *casewise diagnostics* dengan standar deviasi 3, yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji *Casewise Diagnostics*

Casewise Diagnostics ^a				
Case Number	Std. Residual	Penghindaran Pajak	Predicted Value	Residual
44	5.267	1.07	.2759	.79773
58	3.591	.84	.2988	.54376
78	4.097	.71	.2710	.43894
93	7.691	4.25	.3030	3.95119
154	10.053	5.55	.3841	5.16427
155	4.290	.95	.2980	.64964
156	3.967	.88	.2832	.60084
157	4.218	.92	.2832	.63884
170	3.264	2.04	.3666	1.67699

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data diolah, 2018

Dari hasil uji *casewise diagnostics* terdapat 9 data outlier yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Setelah dikeluarkan, dilakukan uji normalitas kembali dengan sampel sebanyak 186 sampel, yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Normalitas 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		186
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.10172323
	Absolute	.131
Most Extreme Differences	Positive	.126
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.780
Asymp. Sig. (2-tailed)		.174

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan jumlah sampel sebanyak 186, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (two-tailed) sebesar 0,174 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *varian inflation factor* (VIF). $VIF = 1 / Tolerance$. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $Tolerance \geq 0,10$ menunjukkan tidak terdapat multikolinieritas dalam penelitian tersebut (Ghozali,2011). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 LN_X1	.691	1.446
LN_X2	.977	1.024
LN_X3	.680	1.471

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas hasil analisis menggunakan *Variance inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa harga koefisien VIF untuk semua variabel independen < 10 . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel-variabel independen (tidak terjadi multikolinieritas).

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. . Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas yaitu *variance* residual tetap atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada table 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	-5.615	.000
1 LN_X1	-1.684	.094
LN_X2	1.365	.174
LN_X3	1.927	.057

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai signifikan masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan pada ketentuan dalam tabel *Model Summary*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.824 ^a	.678	.537	.63250	1.932

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.932 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5%, jumlah sampel sebanyak 186 dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 (Jadi $n=186$, dan $k=3$). Dari hasil tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai dL 1,7274 dan dU 1,7929. Maka, kriteria yang yang memenuhi syarat yaitu $du < d < 4-du$ atau $1.7929 < 1.932 < 2.207$ yang artinya tidak ditolak H_0 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif pada model regresi tersebut.

4.4 Uji Regresi

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini :

Tabel 4.9 Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	1.055	.268
1 LN_X1	.350	.152
LN_X2	-.274	.145
LN_X3	-.556	.152

Sumber: Data diolah, 2018

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 1.055 + 0.350X_1 - 0.274X_2 - 0.556X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Penghindaran Pajak

a : Konstanta

b : Koefisien

X1 : Dewan Komisaris

X2 : Komite Audit

X3 : Dewan Direksi

e : Error

Dari persamaan regresi diatas maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Konstanta dalam penelitian ini sebesar 1.055 menunjukkan bahwa jika variabel bebas diasumsikan tetap atau sama dengan nol maka nilai variabel terikat sebesar 1.055.
2. Nilai koefisien variabel dewan komisaris sebesar 0.350 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel dewan komisaris menyebabkan penghindaran pajak meningkat sebesar 0.350 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Nilai koefisien variabel komite audit sebesar -0.274 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel komite audit menyebabkan penghindaran pajak meningkat -0.274 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Nilai koefisien variabel dewan direksi sebesar -0.556 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel dewan direksi menyebabkan penghindaran pajak meningkat -0.556 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.5 Uji Kelayakan Model F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan statistik F yang terdapat pada tabel Anova. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$) maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$) maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

Tabel 4.10 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.143	3	2.048	5.118	.002 ^b
	Residual	72.811	182	.400		
	Total	78.954	185			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

Dari tabel 4.10 ANOVA diperoleh F hitung 5,118 dengan probabilitas 0,002. Nilai F tabel yaitu 2,65. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,118 > 2,65$) atau $sig < 5\%$ ($0,002 < 0,05$), maka model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel penghindaran pajak.

4.6 Koefisien Determinasi (*Adjust R₂*).

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika *Adjusted R Square* adalah sebesar 1 berarti fluktuasi variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi dependen. Nilai *Adjusted R Square* berkisar hampir 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *Adjusted R Square* semakin mendekati angka 0 berarti semakin lemah kemampuan variabel independen dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini :

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.824 ^a	.678	.537	.63250	1.932

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,537. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen cukup rendah, yaitu sebesar 53,7%. Masih terdapat 46,3% varians variabel dependen yang tidak mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikan 5% (Ghozali,2011). Bila nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini :

Tabel 4.12 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.055	.268		.942	.000
	LN_X1	.350	.152	.197	2.300	.003
	LN_X2	-.274	.145	-.136	-1.887	.161
	LN_X3	-.556	.152	-.317	-1.668	.462

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji hipotesis t pada tabel 4.12 diketahui bahwa :

- 4.1 Nilai signifikan dewan komisaris sebesar 0,003 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- 4.2 Nilai signifikan komite audit sebesar 0,161 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- 4.3 Nilai signifikan dewan direksi sebesar 0,462 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Annisa dan Kurniasih (2012), Maharani dan Suardana (2014) dan Syandi dan Lukviarman (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengaruh dewan komisaris terhadap tindakan meminimalkan pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen (Syandi dan Lukviarman, 2015). Pengawasan ini dapat mengurangi masalah agensi timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, sehingga manajemen yang berkepentingan untuk mengurangi pembayaran pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga penghindaran pajak dapat diminimalkan. Secara aktif dewan komisaris dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan pajak yang berlaku dan mengurangi risiko seperti rendahnya kepercayaan investor (Maharani dan Suardana, 2014).

4.8.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menolak logika yang menyatakan bahwa komite audit berperan melakukan pengawasan dan membantu dewan komisaris dalam melakukan pekerjaan sehingga manajemen akan menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat melakukan pengendalian untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan di perusahaan yang salah satunya adalah penghematan pajak berupa penghindaran pajak. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian yang diperoleh Calvin dan Made (2015), Arry Eksandy (2017) dan Cahyono, Andini, dan Raharjo (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini terjadi dikarenakan peran komite audit belum dirasa perlu bagi perusahaan

sebagai pihak yang memonitor perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep tata kelola perusahaan belum berfungsi optimal dalam mengurangi praktik penghindaran pajak.

4.8.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Setiap perusahaan memiliki anggota dewan direksi yang berbeda-beda jumlahnya, tergantung dari besar kecilnya perusahaan tersebut. Semakin besar jumlah dewan direksi mengindikasikan pembagian tugas dan wewenang semakin baik sehingga pengelolaan perusahaan semakin baik, salah satu bentuk pengelolaan adalah penerapan efisiensi pajak atau penghindaran pajak dengan baik sesuai aturan perpajakan. Perusahaan dengan anggota dewan direksi yang besar dan saling kerjasama mampu mengendalikan pengaturan pajak dengan benar. Keberadaan jumlah anggota dewan direksi sangat berpengaruh dalam menjalankan pengelolaan perusahaan dan menerapkan efisiensi pajak dalam perusahaan.

Dewan direksi memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengatur dan mengawasi perkembangan pengelolaan perusahaan dan penerapan efisiensi pajak atau manajemen pajak agar perusahaan tersebut dapat terus berkembang, sehingga dapat dikatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khoirunnisa (2015) menunjukkan hasil bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arry Eksandy (2017) yang membuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian yang tidak berpengaruh menyimpulkan adanya manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan tidak dipengaruhi oleh dewan direksi.